

## MENINGKATKAN KEMAMPUAN GURU DALAM MENGANALISISKRITERIA KETUNTASAN MINIMAL (KKM) MELALUI BIMBINGAN INDIVIDU

Oleh:

**I Ketut Matra**  
Kepala SD Negeri 2 Mataram

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: apakah dengan *Bimbingan Individu* dapat meningkatkan kemampuan guru-guru SD Negeri 2 Mataram dalam melakukan analisis KKM. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Sekolah dengan subyek penelitian semua guru SD Negeri 2 Mataram. Teknik pengambilan data yang digunakan dengan observasi, evaluasi, dan dokumentasi. Sedangkan Teknik analisa data adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Dengan Bimbingan Individu kemampuan guru-guru dalam menganalisis KKM meningkat, hal ini dapat dilihat dari hasil analisis Rerata skor pencapaian hasil pengamatan dan evaluasi kemampuan keterampilan menyusun KKM pada siklus I untuk persentase ketercapaian 60.72% dengan kategori rendah, sedangkan pada siklus II menjadi 91.07% dengan kategori Amat Baik; ada peningkatan 30.35%. Bila di lihat dari indikator kinerja untuk kemampuan guru dalam menganalisis KKM dapat dikatakan berhasil karena telah mencapai persentase ideal dengan ketuntasan  $\geq 86\%$  dengan kategori Sangat tinggi.

**Kata Kunci:** Bimbingan Individu , Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

### PENDAHULUAN

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 disebutkan bahwa salah satu prinsip penilaian dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah beracuan kriteria. Hal ini berarti bahwa penilaian didasarkan pada ukuran pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, satuan pendidikan harus menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) setiap mata pelajaran sebagai dasar dalam menilai pencapaian kompetensi peserta didik. Penetapan kriteria ketuntasan minimal belajar merupakan tahapan awal pelaksanaan penilaian proses pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Berdasarkan hasil supervisi tahun pelajaran 2018/2019 Semester I, masih banyak masalah yang ditemukan berkenaan dengan penetapan kriteria ketuntasan minimal oleh guru-guru, diantaranya 1) pada umumnya guru-guru sudah menyusun KKM, namun tidak menyimpan hasil analisis KKM yang telah dilakukan karena mereka belum tahu bahwa berkas analisis KKM menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dokumen KTSP; 2) masih banyak guru yang belum mengetahui bahwa KKM yang disusun sudah benar atau belum dan sejumlah guru belum memahami secara benar tentang penerapan kriteria kompleksitas, daya dukung, dan intake siswa dalam penyusunan KKM; 3) beberapa guru

menetapkan KKM tanpa proses analisis. Penetapan KKM berdasarkan pengalaman guru mengajar dan atau kesepakatan dengan guru mata pelajaran sejenis; dan 4) tidak pernah diadakan Bimbingan Individu khusus yang membahas tentang KKM, 5) KKM yang dibuat hanya sebatas KKM KD dan mata pelajaran. Sebagai respon atas temuan dan masukan tersebut, maka dalam upaya membantu guru dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal setiap mata pelajaran, peneliti sebagai kepala sekolah tertarik untuk melakukan penelitian tindakan sekolah dalam meningkatkan kemampuan guru-guru di SD Negeri 2 Mataram melakukan analisis KKM melalui Bimbingan Individu .

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka **masalah yang diangkat** dalam penelitian ini dapat dirumuskan: (1) Bagaimana pelaksanaan *Bimbingan Individu* dapat meningkatkan kemampuan guru-guru dalam melakukan analisis KKM di SD Negeri 2 Mataram, (2) Bagaimana perkembangan kemampuan guru-guru SD Negeri 2 Mataram dalam proses melakukan analisis KKM setiap siklus. **Tujuan Penelitian**untuk: (1) Mengetahui pelaksanaan *Bimbingan Individu* dalam meningkatkan kemampuan guru-guru dalam melakukan analisis KKM di SD Negeri 2 Mataram, (2) Meningkatkan

kemampuan guru-guru dalam melakukan analisis KKM setiap siklus di SD Negeri 2 Mataram. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan **manfaat** bagi berbagai pihak, sebagai berikut: (1) Merupakan masukan bagi rekan-rekan kepala sekolah untuk lebih meningkatkan pemahaman dan keterampilannya, baik secara konseptual maupun operasional dalam mengembangkan KKM, sehingga dapat melakukan bimbingan secara tepat dan benar. (2) Setelah memperoleh perlakuan tindakan dengan Bimbingan Individu maka guru-guru merasa termotivasi, terbantu, dan terbimbing dalam meningkatkan kemampuan menganalisis KKM. (3) Bagi guru hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan masukan menilai dirinya (*self Evaluation*) dan sekaligus dapat meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan analisis KKM secara benar.

## KAJIAN PUSTAKA

Pengetahuan, keterampilan dan kecakapan manusia dikembangkan melalui belajar. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh ketiga aspek tersebut seperti belajar di dalam sekolah, luar sekolah, tempat bekerja, sewaktu bekerja, melalui pengalaman, dan melalui Bimbingan Individu.

Bimbingan Individu/perorangan artinya seorang pembimbing menghadapi seorang klien (si pembimbing). Mereka berdiskusi untuk pengembangan diri klien, kemudian merencanakan upaya –upaya bagi diri klien yang terbaik baginya (Sofyan S,2007:15). Ini mengisyaratkan bahwa pelaksanaan bimbingan secara individu/perorangan dilakukan dalam bentuk diskusi terhadap permasalahan-permasalahan yang hendak dipecahkan oleh seseorang selanjutnya merencanakan tindakan yang tepat dalam upaya pemecahan permasalahan yang dihadapi.

Dalam PTS ini yang dimaknai dengan bimbingan individu adalah seorang kepala sekolah memberikan arahan, petunjuk dan cara-cara yang tepat kepada 6 orang guru dalam melaksanakan analisis KKM yang didahului dengan analisis SK/KD. Produktivitas individu dapat dinilai dari apa yang dihasilkan oleh individu tersebut dalam kerjanya, yakni bagaimana ia melakukan pekerjaan atau unjuk kerjanya (Mulyasa, 2006: 74).

Jadi dalam kaitannya dengan pembinaan kemampuan guru melakukan analisis KKM melalui Bimbingan Individu maka tujuan Bimbingan Individu sesungguhnya adalah untuk memperoleh tingkat kemampuan yang diperlukan dalam pekerjaan mereka dengan cepat, efektif dan mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada sehingga prestasi mereka pada tugas yang sekarang meningkat.

Salah satu prinsip penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (Depdiknas, 2006).

Kriteria ketuntasan minimal ditetapkan oleh satuan pendidikan berdasarkan hasil musyawarah guru mata pelajaran di satuan pendidikan atau beberapa satuan pendidikan yang memiliki karakteristik yang hampir sama. Pertimbangan pendidik atau forum MGMP/KKG secara akademis menjadi pertimbangan utama penetapan KKM (Depdiknas,2006)

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2007 penetapan KKM merupakan kegiatan pengambilan keputusan yang dapat dilakukan melalui metode kualitatif dan atau kuantitatif. Metode kualitatif dapat dilakukan melalui *professional judgement* oleh guru dengan mempertimbangkan kemampuan akademik dan pengalaman pendidik mengajar mata pelajaran.

Metode kuantitatif dilakukan melalui analisis ketuntasan belajar minimal pada setiap indikator dengan memperhatikan **tingkat kompleksitas**, **daya dukung**, dan **intakesiswa** untuk mencapai ketuntasan kompetensi dasar dan standar kompetensi. Metode ini dilakukan dengan cara menganalisis setiap indikator, KD, dan SK dengan menggunakan poin/skor atau skala/rentang yang telah ditetapkan (Panduan Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas, 2010).

**Tingkat kompleksitas** adalah tingkat kesulitan/kerumitan setiap indikator, kompetensi dasar dan standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik.

**Daya dukung** adalah segala sumber daya dan potensi yang dapat mendukung penyelenggaraan pembelajaran seperti sarana dan prasarana meliputi perpustakaan, laboratorium, dan alat/bahan untuk proses pembelajaran, ketersediaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, manajemen sekolah, dan kepedulian *stakeholders* sekolah (Panduan Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal, Dit. P-SMA BAB III, 2010).

**Kemampuan (intake) rata-rata peserta didik** atau kompetensi awal peserta didik yang dapat dimanfaatkan dalam mencapai kompetensi dasar (KD) dan Standar Kompetensi (SK) yang telah ditetapkan dalam jangka waktu tertentu. Penetapan *intake* di kelas II s.d VI berdasarkan kemampuan peserta didik di kelas sebelumnya dengan selalu mempertimbangkan keterkaitan antara indikator dengan indikator sebelumnya yang telah dicapai

oleh peserta didik. (Panduan Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal. Dit PSMA, BAB IV, 2010).

## METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yang terdiri dari 2 siklus. Tiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dengan berkolaborasi dengan pengawas sekolah. Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah semua guru di SD Negeri 2 Mataram yang berjumlah 6 orang. Pengambilan guru sebanyak 6 orang guru tersebut menjadi subjek penelitian disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu meningkatkan kemampuan menganalisis KKM untuk tahun pelajaran 2018/2019. Waktu penelitian dilakukan selama 5 bulan, mulai dari bulan Juli sampai dengan Nopember 2019.

Dalam Penelitian Tindakan Sekolah ini variabel yang akan diteliti adalah meningkatkan kemampuan guru-guru SD Negeri 2 Mataram dalam menganalisis KKM untuk Tahun Ajaran 2019/2020 melalui kegiatan *Bimbingan Individu*.

Variabel penelitian yang dilibatkan dalam penelitian ini terdiri dari variabel masalah/hasil dan variabel tindakan. Variabel hasil dalam penelitian ini adalah meningkatnya kemampuan guru-guru dalam menganalisis KKM mulai dari KKM indikator, KD, SK dan Mata Pelajaran, sedangkan variabel tindakan adalah kegiatan *Bimbingan Individu*.

Instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel harapan adalah lembar observasi/penilaian/telaah tahapan menetapkan KKM dan Tes kemampuan pengetahuan KKM, sedangkan untuk mengukur variabel tindakan adalah lembar observasi untuk aktivitas kepala sekolah (peneliti).

Untuk mengukur kebenaran dari langkah-langkah atau tahapan penyusunan KKM dipergunakan instrumen telaah penyusunan KKM guru dengan jumlah item 20, dimana masing-masing butir menggunakan rentangan skor 1 – 4, sehingga skor minimal 20 dan skor maksimalnya 80. Penentuan Kriteria Kemampuan Keterampilan menganalisis KKM

Sangat tinggi = 73 - 80  
Tinggi = 61 – 72  
Sedang = 61 – 72  
Rendah = ...< 50

Untuk mengukur keterlaksanaan Bimbingan Individu digunakan instrumen observasi aktivitas peneliti dengan jumlah item 25 dimana masing-masing butir menggunakan rentangan skor 1 – 4, sehingga skor minimal 25 dan skor maksimalnya 100.

Sedangkan pedoman penskoran yang digunakan sebagai dasar untuk mendeskripsikan data hasil pengamatan aktivitas peneliti adalah sebagai berikut:

Sangat Tinggi = 86 – 100  
Tinggi = 70 – 85  
Sedang = 51 – 69  
Rendah = ...< 50

Kondisi akhir yang diharapkan setelah dilakukan Bimbingan Individu adalah meningkatnya kemampuan guru-guru di SD Negeri 2 Mataram yang menjadi subyek penelitian dalam menganalisis KKM. Sehubungan dengan hal tersebut di atas maka ditetapkan **indikator kinerja** sebagai berikut: (1) dilihat dari **kemampuan keterampilan** menganalisis KKM dikatakan meningkat (berhasil) apabila hasil penilaian telah mencapai rerata skor  $\geq 70$  dengan pencapaian persentase  $\geq 85\%$  (2) pelaksanaan *Bimbingan Individu* dikatakan berhasil bila kepala sekolah (peneliti) telah melaksanakan langkah-langkah *Bimbingan Individu*  $\geq 85\%$

## HASIL PENELITIAN

### a. Deskripsi Hasil penelitian Siklus I

Data yang diperoleh pada siklus I antara lain (1) hasil observasi aktivitas peneliti (kepala sekolah) dalam melaksanakan *Bimbingan Individu*, (2) hasil tes awal untuk mengetahui kemampuan pengetahuan dalam menyusun KKM, (3) hasil penilaian hasil karya KKM berupa penilaian produk, (5) hasil tes untuk mengetahui kemampuan pengetahuan dalam melakukan analisis dan menentukan KKM mulai dari analisis SK/KD, analisis IPK sampai menentukan KKM Mata Pelajaran.

Hasil pengamatan proses dan hasil siklus I

#### 1. Aktivitas peneliti (kepala sekolah)

Tabel 1: Rekapitulasi hasil pengamatan aktivitas peneliti

No.	Perilaku yang dinilai	Skor Perolehan Siklus I	Skor Maksimal
1.	Perencanaan	30	36
2.	Pelaksanaan/Kegiatan Appersepsi	13	16
3.	Pelaksanaan/Kegiatan Inti	26	32
4.	Pelaksanaan/Kegiatan Penutup	12	16
5.	Jumlah	81	100
6.	Kategori		Tinggi
7.	Persentase (%)		81%
8.	Indikator Kinerja (%)	$\geq 86\%$ (Sangat Tinggi)	

Berdasarkan tabel di atas maka pencapaian skor aktivitas peneliti (kepala sekolah) dalam

melakukan bimbingan/pembinaan pada kegiatan Bimbingan Individu terhadap guru dalam melakukan analisis KKM melalui Bimbingan Individu telah mencapai skor 81 dengan kategori tinggi, namun bila di lihat dari persentasenya baru mencapai 82% sedangkan pada indikator kinerja  $\geq 86\%$ .

## 2. Penilaian hasil karya guru (KKM)

Tabel 2: Rekapitulasi hasil telaah/penilaian menganalisis KKM

No.	Aspek	Jumlah
1	Jumlah Subyek	6
2	Nilai Tertinggi	67.86
3	Nilai Terendah	55.36
4	Jumlah Nilai Keseluruhan	364.29
5	Nilai Rata-rata	60.72
6	Jumlah yang Tuntas	0%
7	Kategori	Rendah
8	Jumlah yang Tidak Tuntas	6 orang (100)
9	Indikator Kinerja	$\geq 85\%$ mendapat nilai $\geq 86$ dengan kategori Sangat Baik

Berdasarkan penilaian hasil menganalisis KKM ternyata dari 6 orang, tidak ada yang memperoleh nilai  $\geq 86$ . Kisaran nilai hasil analisis KKM adalah antara 55.36 s.d 67.86 dengan kategori sedang. Sedangkan untuk tingkat ketcapaian dalam menganalisis KKM baru mencapai 60.72% dengan kategori sedang. Jadi yang belum tuntas sebanyak 6 orang (100%).

## b. Deskripsi Hasil pengamatan proses dan hasil siklus II

### 1. Aktivitas peneliti (kepala sekolah)

Tabel 3: Rekapitulasi hasil pengamatan aktivitas peneliti

No.	Perilaku yang dinilai	Rerata Skor Perolehan Siklus I Pert.1, 2 dan 3	Skor Maksimal
1.	Perencanaan	36	36
2.	Pelaksanaan:		
	a. Kegiatan Appersepsi	15	16
	b. Kegiatan Inti	29	32
	a. Kegiatan Penutup	16	16
	Jumlah	96	100
	Kategori	Sangat Tinggi	
	Persentase (%)	97%	
	Indikator Kinerja (%)	$\geq 85\%$	

Berdasarkan tabel di atas maka pencapaian skor aktivitas peneliti (kepala sekolah) dalam melakukan bimbingan/pembinaan pada kegiatan Bimbingan Individu terhadap guru dalam melakukan analisis KKM telah mencapai skor 97 dengan kategori sangat tinggi, dan bila di lihat dari persentase ketuntasan telah mencapai 82% sedangkan pada indikator kinerja  $\geq 85\%$ .

## 2. Penilaian hasil karya guru (KKM)

Tabel 4: Rekapitulasi hasil telaah/penilaian menganalisis KKM

No.	Aspek	Jumlah
1	Jumlah Subyek	6 orang
2	Nilai Tertinggi	96.43
3	Nilai Terendah	85.71
4	Jumlah Nilai Keseluruhan	546.43
5	Nilai Rata-rata	91.07
6	Jumlah yang Tuntas	6 orang/100%
7	Kategori	Sangat Tinggi
8	Jumlah yang Tidak Tuntas	-
9	Indikator Kinerja	$\geq 85\%$ mendapat nilai $\geq 86$ dengan kategori Sangat tinggi

Berdasarkan penilaian kemampuan guru dalam melakukan analisis KKM ternyata dari 6 orang telah memperoleh nilai  $\geq 86$ . Jadi persentase Ketuntasan yang dicapai sebesar 100%, sedangkan persentase indikator kinerja yang diharapkan berdasarkan tabel di atas dari 6 orang responden sebanyak 6 orang (100%) tuntas dengan rerata 91.07%. Jadi persentase Ketuntasan yang dicapai sebesar 100%, Daya Serap 91%, sedangkan persentase indikator kinerja yang diharapkan  $\geq 85\%$  dari seluruh responden memperoleh nilai  $\geq 86\%$  dengan kategori sangat tinggi.

## c. Pembahasan

Latar belakang dari penelitian tindakan sekolah ini adalah hasil temuan pada saat peneliti (kepala sekolah) melakukan reviu dokumen I KTSP ternyata pada lampiran ada beberapa orang guru yang tidak mengumpulkan hasil analisis KKM. Jadi guru menentukan KKM tanpa melalui tahapan yang benar sesuai dengan Permendiknas No. 20 Tahun 2007. Hal ini terjadi karena peneliti sebagai kepala sekolah menyadari belum adanya pembinaan secara khusus bagaimana tahapan dalam menentukan KKM yang benar.

Inilah yang menjadi akar permasalahan sehingga muncul gagasan untuk melaksanakan *Bimbingan Individu* dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru-guru di SD Negeri 2Mataram yang menjadi binaan peneliti.

Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan/observasi terhadap aktivitas guru mulai dari bagaimana mereka menganalisis KKM

sesuai dengan langkah-langkah penyusunan KKM sampai dengan dihasilkan KKM. Disamping itu juga dilakukan penilaian atau evaluasi tiap siklus untuk mengetahui kemampuan responden dalam hal pengetahuan tentang KKM dan juga dilakukan observasi terhadap aktivitas peneliti (kepala sekolah) dalam melaksanakan *Bimbingan Individu*

### 1. Perbandingan hasil aktivitas Peneliti siklus I dan II

Perbandingan hasil observasi dari variabel-variabel tindakan tiap siklus dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel5: Rekapitulasi hasil observasi dan evaluasi aktivitas peneliti dalam melaksanakan Bimbingan Individu siklus I dan II

Siklus	Rerata skor dan % Ketercapaian Variabel Tindakan	Rerata skor (%) Ketercapaian Variabel Tindakan
I	81	60.72
II	96	91.07

Dari analisis data hasil pengamatan Bimbingan Individu yang dilakukan peneliti pada siklus I untuk aktivitas kepala sekolah sebagai peneliti pencapaian rerata skor pada siklus I adalah 81 dengan kategori tinggi dengan persentase 81% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 96 (kategori sangat tinggi) dengan persentase 96%; ada peningkatan rerata skor sebanyak 30.35% (31%). Bila di lihat dari indikator kinerja untuk pelaksanaan kegiatan Bimbingan Individu dapat dikatakan telah berhasil dengan persentase ideal yang telah melampui  $\geq 86\%$ .

### 2. Perbandingan hasil pengamatan dan evaluasi dari kemampuan keterampilan (tahapan menganalisis dan hasil karya KKM )

Tabel 6: Rekapitulasi hasil observasi dan evaluasi tahap menganalisis dan hasil karya KKM siklus I dan II

Siklus	Rerata Skor Variabel Harapan (Hasil Karya Analisis KKM)	Persentase Ketercapaian Variabel Harapan (Hasil Karya Analisis KKM)	Skor dan % Ideal Ketercapaian Variabel Harapan
I	60.72	61%	85%
II	91.07	91%	memperoleh nilai 86 dengan kategori Sangat Tinggi

Dari analisis data hasil pengamatan dan evaluasi kemampuan keterampilan menyusun KKM pada siklus I untuk persentase ketercapaian daya serap 61.72% sedangkan pada siklus II menjadi 91.07%; ada peningkatan 30.35%. Dan untuk ketuntasan klasikal pada siklus I 0% menjadi 100% pada siklus II.

Secara keseluruhan dapat dijelaskan bahwa untuk pencapaian persentase dari aktivitas peneliti dalam melakukan Bimbingan Individu pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 15% untuk rerata skor pencapaian (dari 81% menjadi 96%). Begitu juga dengan kemampuan keterampilan dalam menganalisis KKM mengalami peningkatan yang sangat signifikan yakni dari 61% untuk daya serap menjadi 91%; ada peningkatan 30%. Dan untuk ketuntasan klasikal pada siklus I mencapai 0% menjadi 100% pada siklus II. Terjadi peningkatan 100%.

Melihat data di atas dapat dikatakan bahwa indikator variabel harapan/hasil maupun variabel tindakan sudah tercapai. Dengan demikian pembimbingan melalui Bimbingan Individu telah dapat meningkatkan kemampuan guru-guru di SD Negeri 2 Mataram dalam melakukan analisis dan menyusun KKM.

Dari paparan hasil siklus I dan II dapat dijelaskan bahwa pada siklus I baik menganalisis maupun keterlaksanaan Bimbingan Individu sebagai tindakan yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan guru-guru di SD Negeri 2 Mataram belum tercapai maka pelaksanaan kegiatan tindakan dilanjutkan ke siklus kedua (II) dengan perbaikan-perbaikan seperti yang disarankan oleh observer pada lampiran kegiatan observasi baik pada saat mulai menganalisis SK/KD sampai pada tersusunnya KKM. Belum tercapainya indikator kinerja khususnya pada variabel harapan yaitu kemampuan guru dalam menyusun KKM pada saat pelaksanaan siklus I disebabkan oleh beberapa hal antara lain: 1) tidak semua guru dalam menentukan KKM melalui suatu proses analisis dari analisis SK/KD, sampai analisis tentang tingkat kompleksitas, daya dukung dan Intake. Tetapi yang dilakukan guru selama ini menentukan KKM berdasarkan kesepakatan saja, 2) kemampuan guru dalam menggunakan program exel masih kurang sehingga kesulitan pada saat melakukan analisis, 3) Partisipasi dari beberapa anggota kelompok pada saat mendiskusikan draf KKM masih kurang, 4) Rendahnya pengetahuan dan keterampilan guru dalam menyusun KKM khususnya dalam menentukan tingkat kompleksitas baik pada pendidik maupun peserta didik, begitu juga ketika menentukan daya dukung. Hal ini menyebabkan proses diskusi membutuhkan waktu yang lama karena dari 6 orang guru

kemampuan pengetahuan menyusun KKM cukup, begitu juga dengan keterampilan menganalisis KKM, dengan kemampuan komputer, dari 6 responden rata-rata belum terampil mengoperasikan dan menggunakan program exel dengan baik, namun semua guru memiliki komitmen yang tinggi dalam mengikuti bimbingan sehingga sangat membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas dari peneliti.

Sedangkan ketidak tercapaian keterlaksanaan *Bimbingan Individu* yang dilakukan (variabel tindakan) baik mulai dari pemaparan materi tentang menganalisis sampai pada tersusunnya KKM pada siklus I berdasarkan catatan peneliti maupun observer karena kesibukan dari guru, artinya ada beberapa guru tidak secara kontinyu mengikuti kegiatan tersebut karena pada saat yang bersamaan ada kegiatan lain yang harus diikuti meskipun persentasenya kecil, namun akan mempengaruhi pemahaman dari tiap tahap menganalisis.

Salah satu prinsip penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (Depdiknas, 2006).

KKM adalah merupakan kriteria paling rendah yang harus dicapai oleh peserta didik. Materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Kompetensi (SK), dan Kompetensi Dasar (KD) pada standar isi yang harus dipelajari oleh siswa dalam rangka mencapai kompetensi yang telah ditentukan.

Setiap guru harus menjadikan KKM yang telah ditentukan sebagai acuan dalam penilaian baik itu penilaian dalam bentuk penugasan, ulangan harian, ulangan tengah semester, maupun ulangan akhir semester/ulangan kenaikan kelas.

Dengan menjadikan KKM sebagai pedoman dalam penilaian diharapkan mengurangi kekeliruan guru dalam memberikan penilaian terhadap peserta didik. Kriteria ketuntasan minimal menjadi acuan bersama pendidik, peserta didik, dan orang tua peserta didik. Oleh karena itu pihak-pihak yang berkepentingan terhadap penilaian di sekolah barhak untuk mengetahuinya. Satuan pendidikan perlu melakukan sosialisasi agar informasi dapat diakses dengan mudah oleh peserta didik dan atau orang tuanya. Kriteria ketuntasan minimal harus dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar (LHB) sebagai acuan dalam menyikapi hasil belajar peserta didik.

## PENUTUP

### a. Simpulan

Berdasarkan data hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. *Bimbingan Individu* dalam penyusunan KKM oleh kepala sekolah dapat meningkatkan keterampilan guru-guru di SD Negeri 2 Mataram dalam penyusunan KKM melalui suatu analisis yang didahului dengan melakukan analisis SK/KD.

Dari hasil evaluasi kemampuan keterampilan menganalisis KKM pada siklus I untuk persentase ketercapaian daya serap 60.72%, sedangkan pada siklus II menjadi 91.07%; ada peningkatan 30.35%. Dan untuk ketuntasan klasikal pada siklus I 0% menjadi 100% pada siklus II. Terjadi peningkatan 100%. Bila di lihat dari indikator kinerja untuk evaluasi terhadap keterampilan guru dalam menganalisis KKM dapat dikatakan berhasil karena telah mencapai persentase ideal untuk daya serap 85% dan ketuntasan  $\geq 86\%$  dengan kategori sangat tinggi.

Untuk aktivitas kepala sekolah sebagai peneliti pencapaian rerata skor pada siklus I adalah 81 dengan kategori tinggi, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 96 (kategori sangat tinggi); ada peningkatan rerata skor sebanyak 30.35 (30%). Bila di lihat dari indikator kinerja untuk pelaksanaan kegiatan *Bimbingan Individu* dapat dikatakan telah berhasil dengan persentase ideal yang telah melampui  $\geq 85\%$

2. *Pembinaan* melalui Bimbingan Individu sangat efektif karena pada kegiatan ini kepala sekolah/peneliti secara langsung dapat melakukan tatap muka bagaimana guru menentukan KKM setiap awal Tahun Ajaran baru melalui suatu analisis.

### b. Saran

1. Untuk kepala sekolah, KKM memiliki fungsi sebagai acuan bagi pendidik dalam menilai kompetensi peserta didik sesuai kompetensi dasar mata pelajaran yang diikuti. Setiap kompetensi dasar dapat diketahui ketercapaianya berdasarkan KKM yang ditetapkan. Oleh karena Bimbingan Individu oleh kepala sekolah dalam penyusunan KKM sangat baik di kembangkan, sehingga guru tidak lagi menentukan KKM tanpa melalui suatu proses analisis.
2. Untuk Guru, tingkatkan kemampuan profesional sebagai guru dengan penguasaan melakukan analisis dalam menentukan KKM

## DAFTAR PUSTAKA

- (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: -
- (2007). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: -
- (2008). *Metode dan Teknik Supervisi*. Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga kependidikan Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: -
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Mataram, (2008). *Laporan Akhir identifikasi permasalahan kualitas pembelajaran di Kota Mataram*. Mataram:Rizkika consultant
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pendidikan Guru dan Tenaga Teknis. (1997/1998). *Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 020/U/1998 tentang Petunjuk Teknis Pelaksanaan Jabatan Fungsional Kepala sekolah Sekolah dan Angka Kreditnya*. Jakarta: -
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2006). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Indonesia Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama. (2007) *Panduan Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal*. Jakarta.
- Kemmis, S dan Mc. Taggart. (1990). *The Action Research Planner*. Geeleng Deakin University.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: -